

KELONG SISILA-SILA DALAM BAHASA MAKASSAR
(Poetry of Sisila-sila in Makassar Language)

Nursiah Tupa

Balai Bahasa Ujung Pandang
 Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar
 Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403
 Diterima: 5 Mei 2010; Disetujui: 25 Juli 2010

Abstract

Poetry is one communication tools of Makassar society to express feeling and thought. Poetry as a kind of literary works has function and position in the life of speaker. For instance, those functions are entertaining tool, communication tool of juvenile, and magic media. The paper aims to eternalize and preserve cultural and literary value of Makassar society. Poetry of Sisila-sila is generally used by juvenile as a medium of communication to deliver their feeling in love. Using this poetry, they intercommunicate their feeling, starting from acquaintanceship, then falling in love, then being accepted or refused, to getting marriage.

Key words: *Sisila-sila poetry, Makassar*

Abstrak

Kelong merupakan salah satu alat komunikasi bagi masyarakat Makassar untuk mengungkapkan isi hati, pikiran dan perasaannya. Sastra *kelong* mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya. Misalnya sebagai alat penghibur, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, dan sebagai sarana kekuatan magis. Penulisan makalah ini bertujuan melestarikan dan mengangkat kembali nilai budaya dan sastra masyarakat Makassar. *Kelong sisila-sila* ini pada umumnya digunakan oleh muda mudi sebagai media untuk berkomunikasi guna mengutarakan perasaannya dalam bercinta. Melalui *kelong* ini mereka saling mengungkapkan perasaannya masing-masing, mulai dari perkenalan, lalu jatuh hati, kemudian diterima atau ditolak cintanya hingga memasuki bahtera hidup berumah tangga.

Kata kunci: *Kelong sisila-sila, makassar*

1. Pendahuluan

Di daerah pemakai bahasa Makassar terdapat warisan budaya yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi di antaranya sastra *kelong*. Masyarakat Makassar sangat kreatif dalam hal kesusastraan karena dapat dikatakan

bahwa seluruh kegiatannya dapat dituangkan dalam bentuk sastra, baik dalam bentuk prosa ataupun dalam bentuk puisi. Salah satu usaha untuk memperkenalkan bahasa dan sastra daerah pada umumnya dan khususnya bahasa dan sastra daerah Makassar adalah pendokumentasian wa-

risan budaya yang bernilai tinggi.

Falsafah hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Makassar terangkai dalam kata-kata Makassar *sirik na pacce*. (Mattulada, 1977) Kata *sirik* secara harfiah berarti 'malu atau kehormatan'. Rasa dan nilai kehormatan ini ditanam dan dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggotanya dalam kaitan dengan kehidupan keluarga (hubungan darah) seseorang harus menjaga kehormatan dan nama baik keluarganya. Yang menjadi lambing kehormatan keluarga adalah perempuan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila sebuah perbuatan yang menjurus kepada tindakan yang merusak nama keluarga, dengan mencemarkan kehormatan perempuan anggotanya, berakhir dengan peristiwa berdarah yang bermaksud pembunuhan yang dilakukan oleh anggota keluarga itu. Sedangkan *pacce* secara harfiah berarti 'pedih' mempunyai nilai tersendiri dan selalu mengiringi sikap *sirik*. Dengan sikap hidup yang berdasarkan sikap *pacce* itu, masyarakat Makassar mengembangkan sikap perikemanusiaan yang tinggi. Sikap kemanusiaan dalam pandangan hidup yang terkandung dalam kata *pace* ini tidak terbatas kepada manusia saja tetapi juga kepada seluruh makhluk. Keserasian antara sikap *sirik* dan *pacce* harus tercapai, saling mengisi antara keduanya, dan sewaktu-waktu berfungsi untuk menetralkan sikap yang terlalu ekstrem dari salah satunya. (Mulya, 2004).

Hanoch Luhukay (1979) menyatakan bahwa pembinaan kehidupan dunia sastra bersama-sama dengan pemakaian bahasa sebagai media komunikasi yang cukup ampuh diharapkan dapat mengsublimasikan suatu nilai budaya yang cukup tinggi melalui bahasa tulisan ke dalam pelbagai bentuk dan jenis. Oleh karena itu, karya sastra Indonesia dan sastra daerah adalah aspek

budaya yang paling sempurna sebagai bentuk pencerminan dari kehidupan dan penghidupan manusia dan masyarakatnya di alam nyata.

Kesusastraan Makassar, seperti halnya kesusastraan di daerah lain, mempunyai dua bentuk, yaitu berbentuk prosa dan berbentuk puisi. Kesusastraan yang berbentuk prosa dalam masyarakat Makassar seperti rupama, pau-pau, dan patturioloang, dan yang berbentuk prosa liris adalah royong dan sinrilik. Sedangkan sastra daerah yang berbentuk kelong (puisi dalam bahasa Indonesia) seperti, doangang, paruntuk kana, pakkiook bunting, dondo, aru dan kelong itu sendiri. Kelong inilah yang menjadi pokok bahasan di dalam tulisan ini.

Sebagian sastra lisan tidak diketahui lagi siapa penulisnya atau penciptanya, baik oleh anggota masyarakat penuturnya ataupun penutur bahasa lainnya karena bentuk-bentuk sastra seperti itu berangsur-angsur hilang. Lenyapnya sastra lisan seperti ini disebabkan oleh antara lain; keengganan generasi muda untuk mewarisinya dan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi.

2. Pengertian Kelong

Sastra *kelong* sebagai bagian dari kebudayaan, memanifestasikan hasrat, jiwa dan kehendak dalam diri orang Makassar. Bila ditinjau dari sudut etimologi "*kelong*" berarti nyanyian yang artinya menyanyi. Akan tetapi, *kelong* menurut makna yang sebenarnya bukan berupa nyanyian. *Kelong* mengandung pengertian yang dalam bila ditinjau dari aspek imajinasi yang salah satunya berbentuk puisi. Untuk mengetahui ide yang terkandung di dalam *kelong*, belum cukup bila hanya mengerti dan melihatnya saja. Mengetahui sifat-sifat *kelong* akan membantu kita memahami maknanya.

Kelong merupakan media yang

paling efektif menyatakan pikiran dan perasaan, atau menyatakan maksud dan tujuan kepada orang lain. Di dalamnya tertuang unsur keindahan, kehalusan rasa, jalinan kata dan bahasa yang indah dengan makna yang amat dalam. Kelong ini berupa nyanyian yang berisi pesan, petuah, nasihat, sanjungan kritikan, hukuman, cinta, rindu, benci, ataupun kisah. Kelong ini dilantunkan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat Makassar.

Penelitian tentang kelong telah banyak dilakukan, di antaranya (1) Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Kepribadian Masyarakat Makassar (Arif :1992), Sastra Lisan Puisi Makassar (Basran:1990), Nilai Religi dalam Kelong Sastra Makassar (Nasruddin:1993), dan Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat (Hakim: 199) namun, mengenai Kelong Sisila-sila belum dibahas secara tersendiri. Oleh karena itu, kelong Sisila-sila perlu diteliti.

3. Fungsi dan Bentuk Kelong

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa kelong berfungsi sebagai media pelahiran pikiran danperasaandi dalamnya tertuang unsure keindahan, kehalusan rasa, maka dalam hal menyampaikan suatu maksud hati nya masyarakat Makassar biasanya tidak berani berterus terang karena dianggap bahwa dengan berterus terang itu akan lebih rendah nilainya dan mencerminkan suatu sikap yang kurang sopan. Itulah sebabnya, maka untuk menyampaikan isi hatinya biasanya anggota masyarkat melukiskannya dengan memakai kata kiasan atau perlambang. Dengan pemakaian kata kiasan ini dapatlah dinilai bahwa seseorang itu beradat.

Kelong yang tumbuh dan berkembang pada zaman generasi terdahulu penuh

dengan simbol-simbol atau perlambang yang dipakai dalam mengungkapkan isi pikiran dan perasaan hati penuturnya.

Di tengah-tengah masyarakat pemakainya, kelong cukup berpengaruh dan berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kalangan muda-mudi, kelong dipakai sebagai media untuk berkomunikasi guna mengutarakan perasaannya untuk berkasih-kasih atau bercinta.

Secara umum, *kelong* berfungsi merekam peristiwa dan pengalaman masa lampau dan masa kini masyarakat Makassar. *Kelong* selain dapat menimbulkan kesenangan dapat juga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan.

Ada lima fungsi *kelong* yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, yaitu (1) *kelong* sebagai media pendidikan, (2) *kelong* sebagai media hiburan, (3) *kelong* sebagai pembangkit semangat juang, (4) *kelong* sebagai media komunikasi, dan (5) *kelong* sebagai produk dan pelestari budaya.

Kelong sebagai media pendidikan merupakan sarana untuk mempertinggi budi pekerti seseorang. Nilai-nilai pendidikan yang dituangkan dalam kelong ini dapat berupa pendidikan yang bersifat keagamaan dan pendidikan yang bersifat social kemasyarakatan.

Kelong sebagai media hiburan berfungsi untuk menghibur. Kelong ini biasanya dilantunkan pada acara-acara keramaian, seperti pesta perkawinan. Kelong ini disampaikan untuk menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab. Dalam acara peminangan kelong ini dipakai sebagai pembuka dan penghias pembicaraan.

Fungsi ketiga adalah Kelong sebagai pembangkit semangat . pembangkit semangat ini mempunyai makna yang sangat luas, bukan hanya pada suasana perang melainkan juga dalam bidang kehidupan sehari-hari. segala sesuatu yang dikerjakan tanpa semangat dan kerja keras tidak akan membawa hasil yang memuaskan.

Fungsi kelong yang keempat adalah sebagai media komunikasi. Kelong ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain. Misalnya menyampaikan petuah, larangan, sindiran, ataupun luapan emosi dan perasaan sering diungkapkan dalam kelong.

Kelong sebagai produk dan pelestari budaya, karena kelong ini merupakan hasil renungan batin atau pemikiran penciptanya. Dikatakan pelestari budaya karena dalam kelong terekam warisan budaya nenek moyang kita berupa pengalaman, pandangan, dan falsafah hidup.

Bentuk kelong dalam bahasa Makassar tidak sama halnya dengan bentuk puisi dalam bahasa Indonesia. Kelong Makassar terdiri atas empat baris dalam satu bait dan tiap-tiap baris terdiri atas delapan suku kata, kecuali baris ketiga hanya terdiri atas lima suku kata. Jadi kelong bahasa Makassar berpola 8, 8, 5, dan 8 suku kata. Tiap-tiap baris dalam kelong tersebut masing-masing mempunyai arti atau makna utuh dan berhubungan antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh dapat dilihat pada kelong berikut.

Kuminasaikik sunggu (8)
Kutinjakikik matekne (8)

Manna pucutta (5)
Tangkenta matekne aseng (8)
Terjemahannya:
Kuharap engkau bahagia
Kunazarkan engkau sejahtera
Walau pucukmu
Rantingmu bahagia semua.

Secara umum, *kelong* mempunyai fungsi merekam peristiwa dan pengalaman masa lampau masyarakat Makassar. Kelong selain dapat menimbulkan kesenangan dapat juga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan.

Menurut Hakim, ada lima fungsi yang dapat dikemukakan di dalam kelong ini, yaitu (1) Kelong sebagai media pendidikan, (2) kelong sebagai media hiburan, (3) kelong sebagai pembangkit semangat juang, (4) kelong sebagai media komunikasi, dan (5) kelong sebagai produk dan pelestari budaya.

4. Makna Kelong

Bila ditinjau dari sudut etimologi 'kelong' berarti nyanyian; 'akkelong' berarti menyanyi. Akan tetapi 'kelong' menurut makna yang sebenarnya bukan sekadar nyanyian, melainkan kelong dari segi imajinatif mengandung pengertian yang dalam sebagai salah satu bentuk puisi.

Bahasa yang digunakan dalam sebuah kelong ada yang konotatif dan ada pula yang denotatif. Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah kelong sangat erat hubungannya dengan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, dan mencerna secara imajinatif maksud yang terkandung dalam sebuah kelong. Berikut akan dicontohkan kelong yang mengandung makna konotasi dan makna denotasi.

a. Pernyataan Langsung

Pengarang kelong atau pakelong menyatakan pikiran dan perasaannya

secara langsung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Isinya logis dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kelong seperti ini biasa disebut kelong bawang-bawang artinya kelong biasa.

Contoh:

*Sassak lalanga tunggunna
Tenatojeng nariolo
Ri boko tonji
Manjinak mappilannassi*

Terjemahannya

Penyesalan yang sebenarnya
Benar tidak datang lebih awal
(akan tetapi) datangnya kemudian
Menggoda meresahkan.

*Kakdekji kuasseng memang
Dengkek-dengkek panganinnu
Mangalle tonja
asseng-asseng ri maraeng*

Terjemahannya:

Bila dahulu kutahu
Tidak teguh cinta kasihmu
Akan kurangkul jua
Cinta yang lain.

Tiap-tiap bait kelong di atas terdiri atas empat larik. Setiap larik terjalin kata-kata secara utuh dengan menggunakan bahasa yang lugas dan diungkapkan secara langsung dan bersama-sama melahirkan suatu pernyataan pikiran dan perasaan yang teramat dalam. Kelong yang diungkapkan secara langsung ini dapat berupa nasihat, pendidikan ataupun berupa ungkapan cinta.

b. Pernyataan Tidak Langsung

Salah satu cara yang biasa digunakan oleh pakelong (pengarang kelong) untuk melukiskan pikiran dan perasaannya adalah dengan cara pengiasan atau dengan kata lain mengandung makna konotatif. Apa yang ingin disampaikan tidak dinyatakan dengan terus terang. Sebagaimana dikatakan dalam kutipan berikut:

“Orang Makassar jarang yang suka menyebutkan sesuatu secara langsung,

melainkan dengan pengiasan atau ungkapan yang mirip dengan kata yang dimaksud” (Arif, 1982:24). Contoh kelong yang menggunakan kata-kata kiasan.

*Pungku sallang tikring jammeng
Awangak ri palikannu
Nanupatanjeng
Misangku ri barambannu.*

Terjemahannya:

Bila kelak aku mati
Kuburkan aku disimpul sarungmu
Lalu,
Sandarkan batu nisanku di dadamu.

Kelong di atas menggunakan kata kiasan. Makna yang diungkapkannya sulit dilukiskan dengan kata-kata biasa. Kata kiasan terdapat pada larik kedua dan larik keempat. Ungkapan *awangak ri palikannu* “kuburkan aku disimpul sarungmu” dan *patanjengi musangku ri barambannu* “sandarkan batu nisanku di dadamu” menyatakan makna khusus. Dengan menghubungkan larik-larik tersebut, makna kelong tersebut menjadi utuh sehingga dapat dikatakan bahwa maksud kelong tersebut adalah apabila suatu saat aku meninggal, kuburkan aku di dalam gulungan sarungmu, artinya orang tersebut tidak mau terpisah dari kekasihnya. Kelong ini biasanya diucapkan oleh seorang pria kepada seorang wanita pujaannya.

5. Kelong Sisila-sila

Kelong sisila-sila atau *kelong sibali-bali* (pantun berbalasan dalam bahasa Indonesia) adalah kelong yang diungkapkan secara berbalasan, biasanya diiringi dengan instrumen (bunyi-bunyian) seperti kecapi, suling, biola, kesok-kesok, puik-puik, dan basing-basing. Kelong sisila-sila ini dituturkan oleh muda-mudi yang sedang dilanda asmara guna

mengutarakan perasaannya. Selain oleh muda-mudi, kelong sisila-sila ini sering pula digunakan oleh orang tua-tua terdahulu untuk mengungkapkan sesuatu maksud dengan memakai kata kiasan atau perlambang.. Mari kita simak contoh kelong muda-mudi berikut ini.

Pemuda: *Andik pammopporangmamak
la akkelongi daengta
Bunga ejaya
niakmo mannyurokana?*

Terjemahannya:

Wahai adinda, maafkan aku
Kanda ingin bernyanyi
apakah si bunga merah
sudah ada yang lamar?

Pemudi: *Daeng teaki masusa
teakik bussang pakmaik
Bunga ejaya
tenapa mannyuro kana*

Terjemahannya: Kanda janganlah susah,
janganlah risaukan hati,
Si bunga merah
belum ada yang lamar.

Bait (1) di atas mengungkapkan pertanyaan seorang pemuda kepada seorang gadis, lalu dibalas oleh sang gadis pada bait (2). Kelong sisila-sila tersebut merupakan komunikasi timbal balik antara seorang pemuda dengan pemudi dalam mengungkapkan perasaannya. Kelong di atas diungkapkan oleh seorang pemuda yang mau melamar seorang gadis. Pemuda menanyakan apakah sang gadis sudah ada yang punya, lalu dijawab oleh sang gadis bahwa dirinya belum ada yang punya (lamar).

Kelong sisila-sila atau pantun berbalasan yang dilantunkan oleh muda-mudi lazim pula disebut dengan kelong pasitallikan (pantun percintaan) (Tupa: 2005). Kelong sisila-sila yang lain diungkapkan pada bait berikut:

Kelong 1

Pemuda: *Nampako maccuklak lebong
nakurompong-rompong memang*

*lompoko naik
kutambai pakrompongu,
sejak dinda tumbuh seperti rebung
dinda telah kupagar
semoga dinda epat besar
pagarku semakin kuperkuat.*

Pemudi: *apa nucinik ri nakke
nakke lekleng kodi-kodi
inakke tuna
inakke akdi simbolengku.
apa yang kanda lihat pada dinda
aku hitam lagi jelek
aku hina
dan dari keluarga kecil.*

Kelong 2

Pemuda: *manna lekleng manna kodi
Manna cakdi simbolennu
cinik matangku
kalakbusang pangaingku
walaupun engkau hitam lagi jelek
Walau dari keluarga kecil
(dinda) titik pandanganku
Dan akhir cintaku.*

Kelong (2) di atas diungkapkan oleh pemuda yang baru jatuh cinta kepada seorang gadis yang menyatakan luapan hatinya bahwa pertama kali saya melihat dinda saya sudah jatuh cinta dan menunggumu hingga engkau besar nanti. Kelong itu dibalas oleh sang gadis dengan ucapan yang sangat merendahkan “apa yang kamu harapkan dari saya. Saya hitam lagi jelek dan dari keluarga kecil. Dibalas oleh sang pemuda (pada bait 3) bahwa sekalipun engkau hitam dan jelek, serta dari keluarga kecil lagi miskin tetapi dindalah tambatan hatiku.

Kelong (4) berikut menggambarkan kekuatan hati sang pemuda kepada sang gadis. Berbunyi

Pemuda: *Andi teako batai
sarennuji takuasseng
palak-palakku
jammengpak nu ri maraeng*

Terjemahannya:

Dinda janganlah ragu
Hanya takdirmu yang tak kuketahui

Harapanku
Nanti aku meninggal barulah dinda
milik orang lain.

Kelong (5)

Passangali jammengpak sallang
Kukalimbukpi buttaya
Kunampa akkana
Assami ta ri nakkenu

Terjemahannya:

Kecuali aku meninggal
Mati berkalang tanah
Barulah aku berkata
Engkau bukan milikku

Kelong (6)

Jammengik kirua jammeng
Sekre kuburuk kijulu
Napara sayuk
Anrong tumallassukanta

Terjemahannya:

Kita akan mati bersama
Satu kubur kita berdua
Biarlah bersedih
Ibunda tercinta

Kelong di atas menggambarkan kekuatan dan keteguhan hati sang pemuda untuk memiliki cinta sang gadis. Pemuda berjanji bahwa Dinda janganlah ragu, aku tak akan membiarkan orang lain memilikimu kecuali bila aku telah meninggal. Sang pemuda bertekad memperjuangkan cintanya agar tetap memiliki gadis dambaannya. Dengan berkata barulah aku yakin bahwa engkau bukan milikku apabila aku telah mati berkalang tanah. Apabila sang gadis tidak senang terhadap pernyataan sang pemuda, kelong di atas dibalas oleh sang gadis bahwa:

Kelong (7)

Anjo tope taksampea
Teako jalling matai
Niak patanna
Tana salinrinmamami

Terjemahannya:

Sarung yang terpajang itu
Janganlah engkau melirikinya

Telah ada yang punya
Hanya belum dipetik

Kelong (7) di atas bermakna bahwa sang gadis menolak maksud baik sang pemuda dengan beralasan bahwa dirinya telah ada yang punya. Selain kelong di atas biasanya dibalas pula dengan kelong yang bunyinya seperti berikut ini.

Kelong (8)

Gadis: *Daeng pammopporangmamak*
ri kana lekbak lalao
bajikki erok
nakisarikbattangmamo.

Terjemahannya:

Kanda maafkanlah daku
pada ucapanku yang lalu
alangkah baiknya
kita bersaudara saja

Kelong (8) ini diucapkan oleh sang gadis apabila menolak cinta sang pemuda. Sang gadis dengan kerendahan hati memohon maaf kepada sang pemuda, dan sebagai pengobat hati diajaklah sang pemuda untuk bersikap sebagaimana layaknya seorang saudara. Kelong ini dibalas lagi oleh sang pemuda.

Pemuda: *punna niak kontu mange*
berasakku taklambaki
tampassangmami
tteako sukbik bangkengi

Terjemahannya:

Jika kiranya ada
cinta kasihku merambah
campakkan saja
jangan didepak

Makna kelong di atas, apabila sang gadis menolak cinta sang pemuda, sang pemuda berharap bahwa cintaku itu janganlah dihina tetapi tinggalkan saja.

Kelong-kelong di atas pada umumnya dilantunkan para muda-mudi secara berbalasan. Di samping itu, ada pula kelong sisila-sila yang biasa

diucapkan oleh para orang tua-tua terdahulu dalam beraktivitas. Misalnya kelong berikut ini.

Kelong (9)

*Kualleangko sallang
tonasakna sikunrua
alleang tommak
tonasakna sairia
Kealleanjako sallang
tonasakna sapiria
alleangtommak
lakbinna maputtaya* (Sikki, 1993:34)

Terjemahan:

Akan kuambilkan engkau
teras jerami
dan ambilkan juga aku
teras pohon kemiri

akan kuambilkan engkau
teras pohon kemiri
dan ambilkan pula aku
sisa yang sudah lapuk

Kelong di atas dipakai oleh orang tua-tua terdahulu dalam beraktivitas, misalnya dalam bekerja mereka saling membantu atau tolong-menolong dalam pekerjaan tersebut. Mereka tidak menyuruh secara langsung tetapi diungkapkan dalam kelong. Di sinilah terjadi proses saling berbalasan atau sisila-sila.

6. Penutup

Kelong sisila-sila ini merupakan salah satu alat komunikasi bagi masyarakat Makassar dalam mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya. Kelong dalam masyarakat Makassar berfungsi sebagai media komunikasi bagi muda-mudi dan sebagai alat penghibur. Kelong ini dijadikan sebagai alat penghubung bagi nuda-mudi dalam menyampaikan segala perasaan dan pikiran mereka kepada lawan jenisnya. Pada zaman dahulu kelong ini sangat populer di kalangan remaja. Namun, pada saat ini budaya kelong

hampir terlupakan bahkan dapat dikatakan budaya ini berangsur hilang.

Kelong sisila-sila ini merupakan bagian terkecil dari kelong dalam sastra Makassar. Dalam makalah ini kelong sisila-sila belum terekam seluruhnya. Oleh karena itu, penelitian tentang kelong yang lain perlu diangkat dan dilestarikan agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar". Tesis tidak Diterbitkan. Ujung Pandang.
- Basran, Mustamin. 1990. *Sastra Lisan Puisi Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hakim, Zainuddin. 1998. "Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat". *Bunga Rampai*. Ujung Pandang Balai Penelitian Bahasa.
- 1996. "Ungkapan Tradisional Makassar Ditinjau dari Segi Sudut Nilai dan Manfaat." *Bunga Rampai*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Mattulada. 1977. *Kepemimpinan Orang Makassar*. Jakarta: Berita Antropologi Universitas Indonesia.
- Mulya, Abd. Kadir. 2004. *Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Makassar*. Dalam *Sawerigading*. No. 18, Mei 2004. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Nasruddin. 1993. *Nilai Religi dalam Kelong Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Nappu, sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek

Penerbitan Buku Sastra Indonesia
dan Daerah.

Sikki, Muhammad. 1994. Eksistensi Elong
sebagai Cipta Sastra. Ujung
Pandang: Balai Penelitian Bahasa;
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

.Tupa, Nursiah. 2005. “Pantun Perkenalan
dalam Bahasa Toraja”. Dalam
Sawerigading: Nomor: 21, Agustus
2005. Ujung Pandang Balai
Penelitian Bahasa.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.